

**Pemahaman Masyarakat Desa Talimbaru terhadap *Rakut Si Telu* dalam
Keluarga yang Berbeda Agama**

OLEH,

VITRI ERISKA SIHOTANG

712014084

TUGAS AKHIR

**Diajukan Kepada Program Studi: Teologi, Fakultas Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi.**



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2018

**Pemahaman Masyarakat Desa Talimbaru terhadap *Rakut Si Telu* dalam
Keluarga yang Berbeda Agama**

Oleh,

Vitri Eriska Sihotang


712014084

TUGAS AKHIR

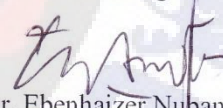
**Diajukan kepada Program Studi Teologi , Fakultas Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi.**

Disetujui oleh,

Pembimbing I


Dr. David Samiyono

Pembimbing II


Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

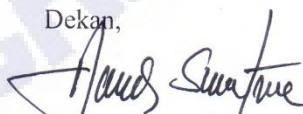
Diketahui oleh,

Kaprodi


Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Disahkan oleh,

Dekan,


Dr. David Samiyono

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2018



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vitri Eriska Sihotang
NIM : 712014084 Email : vitri.eriska@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi

Judul tugas akhir : Pemahaman Masyarakat Desa Talimbaru terhadap Rakut Si Telu dalam Keluarga yang Berbeda Agama.

Pembimbing : 1. Dr. David Samiyono
2. Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 14 Januari 2019



Vitri Eriska Sihotang



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vitri Eriska Sihotang

NIM : 712014084

Email : vitri.eriska@gmail.com

Fakultas : Teologi

Program Studi : Teologi

Judul tugas akhir : Pemahaman Masyarakat Desa Talimbaru terhadap Rakut Si Telu dalam Keluarga yang Berbeda Agama.

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbataskannya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 14 Januari 2019

Vitri Eriska Sihotang

Mengetahui,

Dr. David Samiyono

Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vitri Eriska Sihotang

NIM : 712014084

Program Studi: Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

Pemahaman masyarakat desa Talimbaru terhadap *rakut si telu* dalam keluarga yang berbeda agama


beserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia / mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap menampilkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 14 Januari 2019

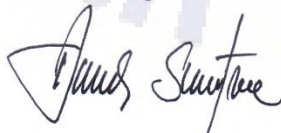
Menyatakan,



Vitri Eriska Sihotang

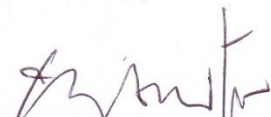
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. David Samiyono

Pembimbing II



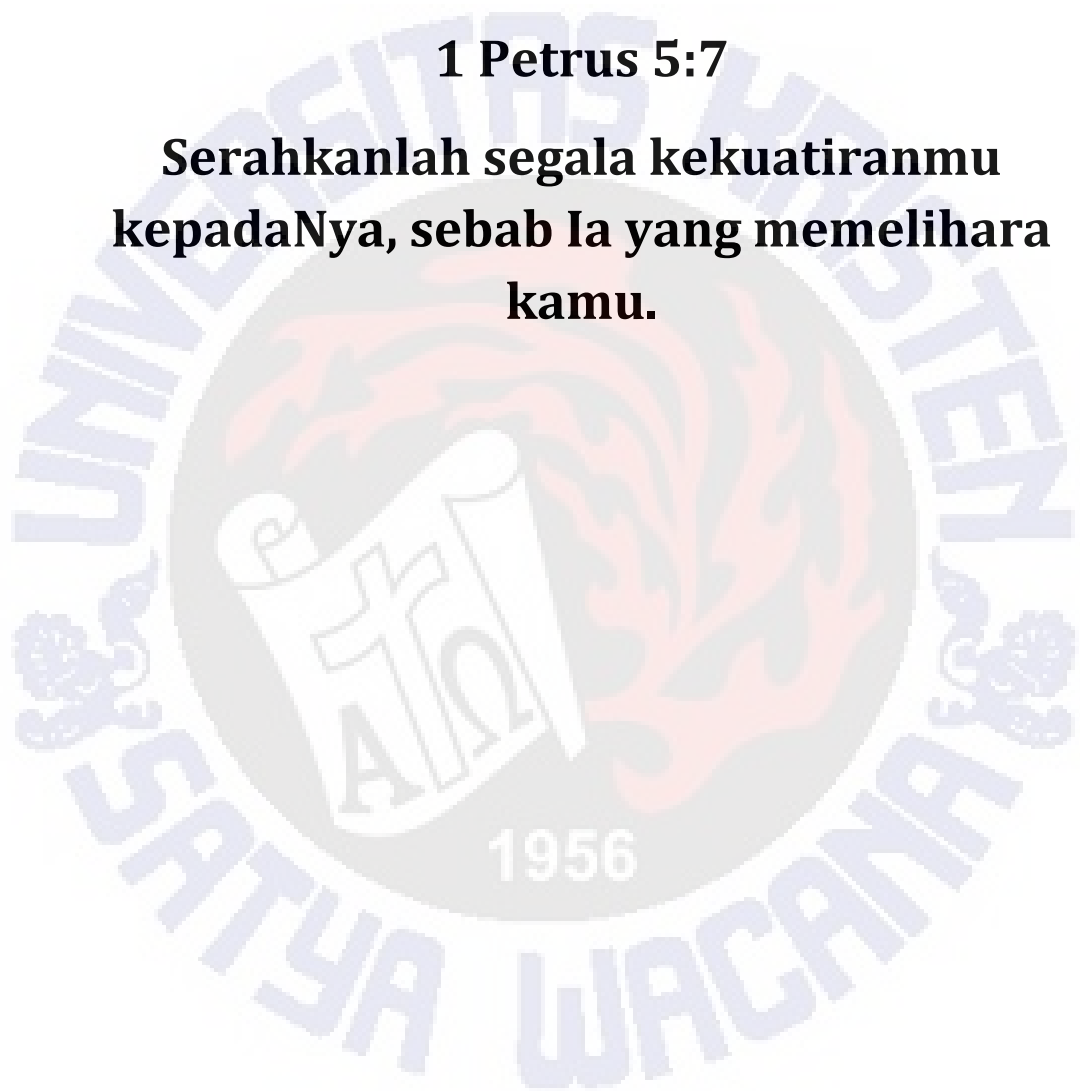
Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Motto

**Tidak ada pisau yang tajam tanpa pukulan
yang keras**

1 Petrus 5:7

**Serahkanlah segala kekuatiranmu
kepadaNya, sebab Ia yang memelihara
kamu.**



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih dan penyertaanNya dalam setiap bagian kehidupan saya hingga saat ini. Dalam penyelesaian tugas akhir ini diakui bahwa masih banyak sekali kekurangan yang terdapat dalam tulisan tersebut. Penyelesaian tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan pihak-pihak yang memberi dukungan dengan tulus. Oleh karena itu, dengan penuh kasih saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Jakobus Sihotang, SH (bapak) dan Pt. Rosida Br Ginting Munthe (mamak) yang sudah mendampingi saya hingga saat ini dengan penuh kasih. Terima kasih untuk perjuangan yang sangat berat yang sudah mamak dan bapak lakukan untuk memperjuangkan segalanya demi kebaikanku. Semoga usaha kecilku ini dapat menyenangkan hati mamak dan bapak terlebih Tuhan Yesus. Juga kepada saudara kandung satu-satunya Jack Antone Yulianto Sihotang. Kiranya kita mampu menjadi kebanggaan bagi keluarga dan Tuhan Yesus.
2. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang sudah menerima saya sebagai mahasiswa angkatan 2014 dan kepada Fakultas Teologi UKSW sebagai tempat belajar, berproses dan berkembang menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Serta kepada seluruh dosen dan pegawai fakultas teologi yang pernah menjadi bagian proses belajar saya.
3. Kepada bapak Dr. David Samiyono, MTS, MSLS sebagai pembimbing I dan bapak Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo sebagai pembimbing II yang sudah bersedia membimbing dan memberi arahan bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Keluarga besar GBKP USA dan PERMATA GBKP Salatiga dan Keluarga IGMK Salatiga yang menjadi keluarga di tanah rantau. Tempat ini mengajarkanku mencintai GBKP dan bangga terhadap budaya sendiri. Terima kasih untuk segala pengalaman dalam setiap kepanitiaan di gereja dan di IGMK. Secara khusus kepada keluarga Capt. Elieser Irianta Ginting dan keluarga Pt. Irwan Sembiring yang sudah menjadi orang tua di tanah rantau dan selalu memberi dukungan terbaik.
5. Terima kasih kepada Regina Fransiska Magiantang yang berjuang bersama-sama dengan saya hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Keluarga besar di Talimbaru, mama uda David Ginting, bi tengah Sandora br Ginting mama tengah Theopilus Ginting dan keluarga yang mendampingi dan mendukung perjuangan kedua orangtua ku. Dan keluarga di Manduamas, kedua opung ku, namboru dan keluarga yang selalu mendoakan, mendukung dan memotivasi saya.
7. Terima kasih kepada bi uda Herty Ginting, SE, MM yang sangat aku kasihi. Selalu menjadi tempat ku bercerita, memotivasi dan memberi semangat, mengingatkan untuk selalu bersyukur atas segala hal. Terima kasih juga untuk

bulang, tigan, dan mama tua di Serpong yang selalu setia berdoa dan memotivasi.

8. Terima kasih untuk Rajes Kanna Barus (+), Bobi Barus, Santa Kemit, Mitha Bangun, Eka Pranata Bangun, Hagai Sitepu, Karunia Ginting, Reny Tarigan, Haris Perangin-angin yang sudah menjadi teman mulai dari awal perkuliahan di Salatiga. Terima kasih untuk teman kost putri Wisma Shinta terkhusus Monica, Lela, Mise, Sinta, Fanesia, Irma, Vero, Ella, Kak Thea, kak Rachel. Sadrah Tuahta Barus, M.si yang sudah berperan membimbing dan memberi semangat. Tidak lupa kepada Remia, Chalerin, Rico, Harmonis.

Tugas Akhir ini dibuat guna memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Serjana Sains Teologi (S.Si Teol). Banyak kekurangan yang disadari penulis semoga dapat diterima dengan baik. Tuhan Yesus memberkati.

Salatiga, 15 Januari 2019

Vitri Eriska Sihotang

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar pengesahan.....	ii
Pernyataan tidak plagiat.....	iii
Pernyataan persetujuan akses.....	iv
Pernyataan persetujuan publikasi.....	v
Motto.....	vi
Kata pengantar.....	vii
Daftar isi.....	ix
Abstrak.....	x
PENDAHULUAN	
Latar belakang masalah.....	1
Rumusan masalah.....	6
Manfaat penelitian.....	6
Metode penelitian.....	7
Sistematika penulisan.....	7
TEORI	
Masyarakat.....	8
Model-model koeksistensi antar umat beragama.....	9
Kekerabatan rakut si telu.....	12
DESA TALIMBARU DAN SISTEM KEKERABATAN.....	15
ANALISIS.....	21
PENUTUP.....	24
Daftar Pustaka.....	26

Abstrak

Pemahaman Masyarakat Desa Talimbaru terhadap *Rakut Si Telu* dalam Keluarga Berbeda Agama

Sistem kekerabatan merupakan salah satu tradisi yang menarik bagi setiap suku yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki sistem kekerabatannya tersendiri. Suku Karo memiliki sistem kekerabatan yang dinamakan *rakut si telu* yang sudah ada sejak awal peradaban Suku Karo. *Rakut si telu* pada saat ini masih menjadi praktik kekerabatan bagi Suku Karo. Fokus penelitian ini adalah fungsi *rakut si telu* menurut masyarakat desa Talimbaru dalam keluarga yang berbeda agama. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode wawancara dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Talimbaru kecamatan Barusjahe kabupaten Karo yang masyarakatnya adalah masyarakat heterogen yang memiliki tiga agama. Teori yang digunakan adalah Masyarakat, model-model koeksistensi antar umat beragama, dan sistem kekerabatan *rakut si telu* sebagai sarana mendeskripsikan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat desa Talimbaru masih mempraktikkan sistem kekerabatan *rakut si telu* dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal peradaban suku Karo tidak memiliki agama yang berbeda tetapi agama dan sistem kekerabatan menjadi satu bagian. Saat ini *rakut si telu* tetap berfungsi sekalipun suku Karo di desa Talimbaru sudah memiliki beberapa agama yang berbeda.

Kata kunci: *Rakut si telu*, sistem kekerabatan, suku Karo, perbedaan agama.

Pemahaman Masyarakat Desa Talimbaru terhadap *Rakut Si telu* Dalam Keluarga yang Berbeda Agama

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang beragam dan kebhinekaan sebagai prinsip dasar yang mempersatukan masyarakatnya. Kebhinekaan bangsa Indonesia terlihat melalui banyak suku-suku yang ada di dalamnya. Masing-masing suku yang mendiami wilayah Indonesia menyumbangkan kekayaan budaya yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat multikulturalisme yang tinggi.¹

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah Suku Karo, yang sebagian besar bertempat tinggal di Kabupaten Tanah Karo. Walau demikian tidak berarti Suku Karo hanya dapat ditemukan di wilayah Tanah Karo. Suku Karo juga menyebar ke berbagai provinsi Sumatera Utara.² Suku Karo adalah suku yang mempunyai kekayaan budaya meliputi bahasa daerah dengan dialek yang khas, kesenian yang menarik seperti tarian, nyanyian dan alat musik yang beragam, serta Suku Karo menjunjung tinggi adat istiadat seperti *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup) sebagai sistem kekerabatan yang memaknai *merga* (klan) sebagai ikatan kekeluargaan yang bersifat mutlak dan ditarik dari garis keturunan kaum laki-laki (patrilineal).

Dalam buku samin kudus, dijelaskan bahwa menurut Tjetjep Rohedi Rohidi, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat-model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol yang ditransmisikan secara historis. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup, strategi adaptif, dan sistem simbolik, kebudayaan juga berisi nilai-nilai kepercayaan dan pengetahuan. Sedangkan menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia

¹ Moh. Rosyid, *samin kudus: bersahaja ditengah asketisme local* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 30

sebagai anggota masyarakat.³ Sehingga budaya menjadi sesuatu hal yang bersifat fundamental dan dirasa penting oleh berbagai kelompok masyarakat.

Kebudayaan menjadi sesuatu yang penting karena mengalami dinamika yang kompleks dan harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Budaya tidak hanya berguna bagi satu kelompok masyarakat saja melainkan juga menjadi kepentingan publik seperti halnya nilai-nilai, kepercayaan, dan peraturan moral. Van Peursen memandang kebudayaan bukan merupakan pemberian kodrat, melainkan suatu konstruksi manusia yang terjadi dari sebuah pergulatan hidup dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lainnya, kebudayaan terjadi dari situasi kehidupan manusia ketika berhadapan dengan kondisi alam sekitarnya.⁴

Setiap individu serta keluarga dalam Suku Karo mempunyai *merga* (klan). Pada umumnya *merga* lebih dikenal secara umum dengan sebutan marga.⁵ Oleh karena itu, menurut adat istiadat Suku Karo keluarga bukan hanya sekedar lingkup kecil yakni ayah, ibu dan anak saja, namun bagian dari *sangkep nggeluh* adalah dinamakan keluarga. *Sangkep nggeluh* atau kelengkapan hidup Suku Karo terutama berasal dari *merga* yang sama dan marga ibu. Keluarga dalam suku Karo bukan hanya sekedar saudara dengan garis keturunan yang sama tetapi boleh berasal dari keluarga jauh. Keluarga Suku Karo adalah keluarga dengan ikatan yang erat bahkan sampai beberapa tingkatan keturunan tetap ada hubungan kekerabatan.

Adat istiadat Suku Karo yang tidak pernah terlepas dari hubungan kekerabatan dalam keluarga memberi pengaruh bagi keberlangsungan hidup Suku Karo baik dari segi tata kerama dan pelaksanaan kegiatan adat. Keluarga Karo yang dikenal dengan sebutan *sangkep nggeluh* sangatlah berperan penting bagi Suku Karo dan menjadi pelengkap bagi keluarga inti. Satu keluarga inti pasti mempunyai keluarga dalam kekerabatan Karo. Hal ini menyebabkan Suku Karo harus tetap berdiskusi dengan keluarga besarnya dalam melaksanakan kegiatan adat apapun dan tidak boleh mengambil keputusan secara pribadi dalam keluarga inti. Dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam Suku Karo dapat ditemukan melalui proses *ertutur* (proses menentukan hubungan kekerabatan dalam Suku Karo) dengan

³ Moh. Rosyid, *samin kudus: bersahaja ditengah asketisme local*, 31

⁴ Jannes Alexander Uhi, *filsafat kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 23

⁵ Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat* (Jakarta: Yayasan Merga Silima, 2014),1

orang lain. Proses *ertutur* dimulai dengan masing-masing orang menyebutkan marga dan marga ibu.⁶ Setelah proses tersebut berlalu maka dapat diketahui bagaimana hubungan kekerabatan dengan orang tersebut dalam lingkup *rakut si telu* (ikatan yang tiga) yakni *kalimbubu*, *senina*, *anak beru*.

Rakut si telu (ikatan yang tiga) merupakan dasar dari *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup) Suku Karo. *Rakut si telu* sudah ada sejak masyarakat Karo belum memeluk agama modern seperti Islam, Kristen dan Katolik dan berapa agama lainnya.⁷ Sebagai dasar dari kelengkapan hidup suku Karo, *rakut si telu* sangatlah berperan besar dalam setiap bagian kehidupan suku Karo mulai dari kedudukan dalam silsilah keluarga Karo. Setiap orang akan mengetahui kedudukannya pada sistem kekerabatan apabila memahami *rakut si telu* (ikatan yang tiga) yang menyumbangkan peran penting dalam pedoman hidup Suku Karo, baik dalam mengambil sikap kepada orang yang kedudukannya sebagai orang yang dihormati dan yang berkedudukan sebagai *anak beru* (yang melayani). Oleh karena itu, *rakut si telu* (ikatan yang tiga) berfungsi secara sosial dalam setiap kegiatan adat Suku Karo mulai dari seorang lahir hingga meninggal dunia.

Rakut si telu secara khusus mengandung beberapa fungsi, yakni: pertama, untuk mengikat menjadi satu, dengan kata lain yaitu mempersatukan setiap individu Suku Karo dalam setiap kegiatan adat istiadat dan dalam kehidupan berinteraksi dalam kesehariannya. Kedua, mengikat atau terikat kepada hubungan kekerabatan setiap individu-individu orang Karo secara terbuka. Ketiga, mengingat dalam hubungan sosial untuk mewujudkan-nyatakan sikap gotong royong, saling hormat menghormati dan mengutamakan musyawarah mufakat.⁸ Selain itu, *rakut si telu* berfungsi sebagai keluarga yang saling merangkul satu dengan yang lain antara *kalimbubu* dengan pihak *senina* bahkan *anak beru*.

Kalimbubu sebagai kelompok yang dihormati dalam kekerabatan suku Karo menjadi tempat berguru dan meminta pendapat karena bagi suku Karo *kalimbubu* adalah allah yang dapat dilihat. Oleh karena itu, *kalimbubu* sangat dihormati dalam kekerabatan suku Karo. *Senina* sebagai kelompok yang semarga menjadi

⁶ Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat*, 9

⁷ Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat*, 13

⁸ Kalvinsius Jawak, *Teologi agama-agama Gereja Batak Karo Protestan* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 145

tempat bermusyawarah untuk mempertimbangkan segala sesuatu masalah dalam keluarga. *Anak beru* sebagai kelompok yang melayani menjadi penolong bagi pihak *kalimbubu*-nya dan membantu menyelesaikan beban dalam keluarga. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *rakut si telu* dalam kekerabatan suku Karo saling terkait dan saling tolong-menolong.

Menurut pandangan penulis, seiring berkembangnya zaman memunculkan berbagai opini yang menganggap kekerabatan hanya sebagai tradisi tanpa pemahaman maknanya, dampaknya masyarakat khususnya remaja atau pemuda sekarang tidak lagi memahami makna dasar mengapa tradisi itu ada juga menganggap sistem kekerabatan Suku Karo merupakan hal yang rumit. Hal yang sama terjadi juga di kalangan orang tua, pada umumnya yang tidak mendapat pendidikan tentang tradisi dari leluhur. Fenomena demikian secara umum terjadi pada Suku Karo yang sudah lama merantau atau tidak bertempat tinggal di wilayah sekitar Kabupaten Karo dari masa kecil.

Suku Karo sudah memiliki kepercayaan sejak awal peradabannya bahkan Suku Karo merupakan Suku yang taat beragama. Adat adalah bentuk konkret dari keseluruhan agama suku Karo. Adat juga bagian dari tata tertib sosial sebagai persekutuan, hukum dan persekutuan agama, dan sebagai tata tertib yang ilahi asalnya. Dari awal tata tertib hidup sudah diaturkan adat dengan baik dan pelaksanaan adat dan kepercayaan adalah satu kesatuan yang utuh.⁹ Oleh karena itu, Suku Karo tidak sekedar mempunyai interaksi dengan sesamanya saja namun berinteraksi dengan yang ilahi.

Perjumpaan pola kehidupan tradisional dan kehidupan modern yang sangat bertolak belakang menciptakan benturan nilai-nilai dalam diri Suku Karo. Dominan yang terjadi saat ini adalah monomerdukan bahkan mengabaikan ciri khas tradisional dan mengutamakan modernisasi. Fenomena yang terjadi saat ini masyarakat berkembang sesuai zaman dan kebutuhannya, sehingga secara perlahan pengikisan kebudayaan tradisional itu berlangsung. Dampaknya tidak ada lagi pemeliharaan terhadap keaslian dari ciri tradisional. Agama modern sebagai contoh modernisasi yang menganggap tradisi atau adat istiadat sebagai tempat beroprasinya iman yang lain di luar kepercayaan masa kini. Opini yang

⁹ Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat*, 242

demikian membuahakan tradisi banyak yang sudah tidak lagi digunakan dan asing bagi generasi muda, bahkan tradisi yang harusnya masih dipelihara dan dikembangkan namun terlupakan.

Adat istiadat tradisional tidak semua dapat ditolak kepercayaan modern khususnya kekristenan. Kepercayaan Kristen bukan untuk menghilangkan atau menindas adat namun kekristenan menerangi dan memperbaharui adat dan tradisi yang bermakna di tengah-tengah Suku Karo. Kekristenan wajib ikut memelihara tradisi dengan metode yang baik dalam memposisikan diri sebagai ‘penerang’ terhadap adat istiadat.¹⁰ Penerimaan terhadap adat istiadat oleh kekristenan menjadikan Suku Karo yang bersikap eksklusif akan menjadi inklusif terhadap kekristenan.

Beberapa tujuan dan kepentingan budaya yang sudah dijelaskan di awal merupakan alasan untuk meneliti lebih dalam pemahaman penduduk Desa Talimbaru akan budaya Karo salah satunya *rakut si telu* dalam lingkup kehidupan sosial yang beragama terutama berbeda keyakinan. Sangat dibutuhkan juga pemahaman *rakut si telu* dalam hal kehidupan sosial Suku Karo yang terdiri dari beberapa agama di luar Kristen. Oleh karena itu fungsi dasar *rakut si telu* dapat direalisasikan secara nyata dalam kehidupan Suku Karo. Kehidupan dalam lingkup sosial kekeluargaan Suku Karo atau *sangkep nggeluh* selama ini tampak hidup secara rukun dan saling menghormati.

Desa Talimbaru adalah salah satu desa yang ada di Kabupaten Karo dimana penduduknya menganut agama yang berbeda-beda. Adapun agama penduduk desa tersebut adalah Kristen Protestan dan aliran pentakosta, Kristen Katolik, gereja beraliran kharismatik dan Islam. Oleh karena itu, penulis ingin melaksanakan penelitian untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Talimbaru tentang *rakut si telu* dalam kekeluargaan berbeda agama. Dalam situasi mulai mengikisnya pemahaman Suku Karo secara khusus generasi muda terhadap sistem kekerabatan. Berdasarkan latar belakang diatas penulis memberikan judul:

¹⁰ E.P. Gintings, *Adat istiadat Karo: Kinata berita si meriah ibas masyarakat Karo* (Kabanjahe: Abdi Karya, 1994), 29

Pemahaman Masyarakat Desa Talimbaru terhadap *Rakut Si telu* Dalam Keluarga yang Berbeda Agama

Rumusan masalah

Perbedaan agama merupakan salah satu kekayaan bagi masyarakat Indonesia, namun berbeda agama dalam keluarga besar merupakan fenomena yang jarang ditemukan di kalangan bangsa Indonesia. Seperti yang terjadi pada umumnya di Pulau Jawa kasus perbedaan agama dalam keluarga merupakan hal yang sensitif. Pada umumnya dalam satu keturunan keluarga memiliki agama yang sama. Perbedaan agama juga terdapat pada Suku Karo, namun berbeda agama tidak menjadi pemicu terjadinya konflik atau masalah yang sensitif dalam Suku Karo karena memiliki ikatan secara sosial yang mempererat persatuan di antara setiap individu dalam kekeluargaan *rakut si telu*.

Dalam melakukan penelitian penulis mengambil penduduk Desa Talimbaru secara umum sebagai objek penelitian. Masalah pokok sebagai bahan penelitian adalah *pertama*, Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Talimbaru tentang kekerabatan *rakut si telu* dalam keluarga Karo yang berbeda agama? *Kedua*, Apakah *rakut si telu* masih menjadi model kekerabatan antara masyarakat Karo yang berbeda agama di Desa Talimbaru? Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, Mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Talimbaru tentang *rakut si telu* di dalam keluarga Karo yang berbeda agama dan upaya pelestarian budaya Karo dalam agama modern. *Kedua*, Mendeskripsikan keberadaan *rakut si telu* dalam kekerabatan suku Karo dalam keluarga Karo yang berbeda agama.

Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka penulis menyimpulkan manfaat penelitian adalah: *pertama*, Manfaat teoretis: memberikan sumbangsih bagi mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, dan kepada yang melakukan penelitian selanjutnya mengenai sistem kekerabatan. *Kedua*, Manfaat praksis: memberikan sumbangsih kepada Suku Karo di desa Talimbaru untuk

memahami pentingnya pemahaman dan pelestarian adat Karo demi kerukunan kehidupan bersama agama lain dalam lingkup Tanah Karo.

Metode penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode deskriptif yaitu memberi gambaran yang menyeluruh tentang permasalahan dan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif membantu penulis memahami dan mengerti situasi yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berkaitan dengan *rakut si telu* adat istiadat Karo sehingga dapat menghasilkan penelitian yang detail. Metode pengambilan data dengan melakukan wawancara kepada Perangkat Desa Talimbaru, tokoh masyarakat dan tokoh agama dan generasi muda sebanyak sepuluh orang.

Penelitian akan dilakukan terhadap masyarakat Desa Talimbaru Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo provinsi Sumatera Utara karena masyarakat Desa Talimbaru terdiri dari beberapa agama modern yang ada di Indonesia. Alasan penulis menggunakan metode tersebut adalah untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat dari pandangan masing-masing informan melalui wawancara.

Sistematika penulisan

Penulisan tugas akhir ini terbagi kedalam lima bagian, yakni sebagai berikut:

Bagian pertama, berisi latar belakang masalah khususnya tentang keluarga dalam Suku Karo. Rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian dan sistematika penulisan. **Bagian kedua**, berisi tentang landasan teori yang menjadi acuan penulisan tugas akhir. Adapun bagian ini akan membahas teori tentang masyarakat, sistem kekerabatan *rakut si telu* dalam suku Karo serta model koeksistensi antar umat beragama. **Bagian ketiga**, berisi hasil penelitian yang ditemukan di lapangan khususnya mengenai masyarakat desa Talimbaru tentang kekerabatan *rakut si telu* dalam keluarga yang berbeda agama. **Bagian ke-empat**, berisi analisis yang berdasarkan pada landasan teori yang digunakan pada bagian kedua dan hasil penelitian di lapangan. **Bagian kelima**, berisi kesimpulan dan saran.

2. Landasan Teori

Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹¹ Masyarakat merupakan bentuk sosial yang tidak terlepas dari kehidupan bersama dengan manusia lainnya dalam satu wilayah kecil atau besar dan mempunyai tata kehidupan tertentu yang diperoleh dari kesepakatan bersama. Ada beberapa tipe masyarakat yakni, masyarakat homogen, masyarakat heterogen, masyarakat desa dan masyarakat kota.

Masyarakat homogen berasal dari kata ‘homo’ yang berarti sejenis, sehingga diartikan sebagai sejumlah manusia yang memiliki persamaan dalam hal identitas diri seperti marga, keturunan yang sama, budaya dan agama cenderung sama dan jarang sekali ditemukan perbedaan. Masyarakat yang homogen pada umumnya berada di desa dan wilayah kecil, tetapi bukan berarti seluruh masyarakat desa adalah masyarakat yang homogen.¹² Contoh masyarakat homogen adalah suku Karo tradisional yang masih hidup dalam satu suku, satu agama dan belum ada perbedaan keyakinan. Tipe masyarakat seperti ini sangat sulit ditemukan di perkotaan. Sekalipun tidak sepenuhnya homogen, masyarakat desa memiliki kebersamaan yang sangat erat dengan sesama masyarakat.

Masyarakat heterogen berbanding terbalik dengan masyarakat homogen yaitu memiliki pola kehidupan yang lebih beragam dari segi identitas, ras dan agama serta kebudayaannya. Di desa juga terdapat masyarakat yang heterogen. Namun sangat tampak jelas bahwa masyarakat kota adalah masyarakat yang heterogen dengan berbeda suku, ras, budaya, pola kehidupan bahkan agama.¹³ Pola kehidupan masyarakat kota jauh lebih individual dibanding masyarakat desa. Sangat berbeda dengan masyarakat desa dari sudut pandang tata kehidupan,

¹¹ KBBI daring, “masyarakat”, diakses pada 18 September 2018 pukul 21.07
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

¹² Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Buku Obor, 1995), 2

¹³ Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia*, 12

sistem kekerabatan, mata pencaharian, perekonomian dan banyak hal lain yang menjadi perbedaan dalam masyarakat kota. Dalam kerangka bagian landasan teori ini saya berfokus kepada masyarakat homogen dan heterogen.

Berhubungan dengan sistem kekerabatan ada perbedaan antara masyarakat homogen dan heterogen. Masyarakat heterogen kekerabatan sudah mulai tidak terlalu penting ketaatan terhadap aturan bersama dan tidak hidup dalam satu agama, adanya pertentangan dalam hidup bersama. Pada masyarakat heterogen adanya keterkaitan karena sistem fungsional dan saling membutuhkan secara timbal balik. Masyarakat homogen tunduk dalam satu otoritas dan lebih taat pada satu otoritas yang sama, dalam masyarakat homogen masyarakat saling membutuhkan bukan hanya sekedar fungsional namun berkerabat dengan satu aturan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat heterogen karena masyarakatnya terbagi-bagi menurut kebudayaan, kekerabatan, suku bangsa, etnik, ras dan agama.¹⁴ Masyarakat heterogen menciptakan berbagai warna yang indah dalam pola kehidupan di Indonesia. Warna tersebut menjadi tantangan juga terhadap masing-masing individu dalam hidup bersama dengan masyarakat lainnya yang berbeda dengan individu tersebut. Namun kenyataannya hal tersebut tidak terhindari dari kehidupan masyarakat Indonesia di desa sekalipun. Oleh karena itu sangatlah penting memiliki sistem kekerabatan yang mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat.

Model model koeksistensi antar umat beragama

Hidup bersama di Indonesia tidak lepas dari masyarakatnya yang memeluk berbagai agama. Kemajemukan agama menjadi sarana bagi masyarakat Indonesia untuk saling memahami, belajar dan menghargai perbedaan itu sendiri. Agama-agama di Indonesia memiliki teologinya masing-masing.¹⁵ Pemahaman teologi masing-masing agama menimbulkan berbagai konflik apabila tidak dipahami dan dimaknai dengan baik. Hidup berdampingan dengan sesama yang berbeda agama

¹⁴ Eko Handoyo, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 11

¹⁵ Samuel Benyamin Hakh, *Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 2

juga dapat menimbulkan keresahan bagi masing-masing pemeluk agama karena tidak saling memahami satu dengan yang lainnya. Sangat dibutuhkan sikap inklusif untuk dapat belajar agama lain tanpa anggapan agama sendiri adalah yang paling benar.

Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini. Namun tidak menutup kemungkinan pluralitas juga menjadi pendorong bagi agama untuk menemukan wawasan baru dan perkembangan. Sekalipun pluralisme menjadi tantangan masa kini ia juga merupakan peluang untuk perkembangan rohani.¹⁶ Manusia tidak hanya dapat belajar rohani dari agamanya sendiri melainkan dari berbagai agama yang mengutarakan teologinya masing-masing. Dengan alasan tersebut sangat dibutuhkan relasi yang baik antar umat beragama.

Koeksistensi adalah keadaan hidup berdampingan secara damai antara dua negara (bangsa) atau lebih yang berbeda atau bertentangan pandangan politiknya.¹⁷ Defenisi tersebut berlaku juga bagi umat antar agama yang memiliki pandangan yang berbeda dengan pemahaman masing-masing agama. Dari defenisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pola kehidupan berdampingan membutuhkan kedamaian. Untuk memperoleh keadaan hidup berdampingan secara damai terdapat beberapa model dialog koeksistensi yang dapat digunakan untuk hidup berdampingan dengan agama lain. Model dialog tersebut antara lain yaitu dialog kehidupan , dialog karya, dialog pandangan teologis, dialog pengalaman keagamaan.

Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang mendasar bukan yang paling rendah. Dialog kehidupan tidak secara langsung menyentuh perspektif agama tetapi lebih kepada sikap solidaritas dan kebersamaan yang melekat. Sekalipun demikian, sebagai pemeluk agama solidaritas kebersamaan yang lahir dari kehidupan sehari-hari tidak

¹⁶ Harold Coward, *Pluralisme tantangan bagi agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 167

¹⁷ KBBI daring, “koeksistensi”, diakses pada 20 September 2018 pukul 08.30 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

mungkin dipisahkan dari kehidupan iman mereka.¹⁸ Manusia dalam kehidupan sehari-harinya akan terus berdialog dengan sesamanya bahkan dengan yang berbeda keyakinan dengannya.

Dialog karya dimaksudkan untuk kerja sama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama lain. Dialog ini memiliki sasaran untuk meningkatkan martabat manusia. Dalam bentuk dialog ini masing-masing agama bersama-sama menghadapi permasalahan yang ada.¹⁹ Dialog karya lebih kepada pencapaian akan hal yang baik dengan cara bersama. Dialog karya sangat menarik digunakan dalam pola kehidupan masyarakat heterogen yang saling berdampingan dengan agama lain.

Dialog pandangan teologis tidak hanya dikhususkan kepada para ahli melainkan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan untuk itu. Namun pada umumnya dialog ini diperuntukkan kepada para ahli yang menguasai teologi karena orang-orang diajak untuk menggumuli , memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing. Dialog semacam ini membutuhkan visi yang mantap. Dialog ini tidak berfungsi untuk menyerang pandangan sesama rekan dialog. Dialog teologis meminta keterbukaan dari masing-masing untuk menerima dan mengadakan perubahan-perubahan yang makin sesuai dengan nilai nilai rohaninya.²⁰ Dialog ini lebih kepada pandangan masing-masing ahli dalam menyatakan pemahaman teologisnya terhadap masing-masing agama tanpa saling menjatuhkan namun saling belajar dari masing-masing teologi tersebut.

Dialog pengalaman keagamaan (dialog iman) dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Masing-masing agama berbagi pengalaman iman dalam arti mendalam.²¹ Dialog ini merupakan tingkatan tertinggi karena berbicara tentang pengalaman. Masing-masing individu memiliki pengalaman iman tersendiri sekalipun memiliki satu agama yang sama belum tentu memiliki

¹⁸ Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 212

¹⁹ Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, 213

²⁰ Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, 214

²¹ Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, 215

pengalaman iman yang sama. Maka dari itu tidak mudah untuk menyatakan dalam dialog hidup bersama.

Dari beberapa dialog yang ada maka yang relevan digunakan dalam kehidupan bersama dengan agama lain adalah dialog karya. Dalam dialog karya diperbincangkan bagaimana sesuatu hal dapat dikerjakan bersama dan mencapai hasil yang baik secara bersama. Dialog ini juga berlaku bagi masyarakat Suku Karo yang heterogen masa kini. Baik dalam hal gotong royong melaksanakan upacara adat, penyelesaian konflik, masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini dialog karya dapat difungsikan sebagai sarana hidup berdampingan secara damai. Kerja sama yang dimaksudkan oleh dialog karya dapat dijadikan sebagai model untuk menjalin hubungan baik dengan agama lain. Dalam masyarakat Karo yang memiliki sistem kekerabatan maka dialog ini menolong untuk menyelesaikan konflik, saling tolong-menolong. Penggunaan dialog karya harus adanya saling keterbukaan antara dua pihak atau lebih yang berdialog sehingga boleh berlaku dengan baik.

Kekerabatan *Rakut Si Telu*

Leluhur suku Karo mendidik keturunannya untuk hidup rukun dengan sesamanya dan dengan lingkungan dimana dia hidup. Ajaran yang disampaikan kepada keturunannya adalah pola kehidupan yang baik dengan sesama manusia. Mereka selalu menanamkan nilai-nilai bagaimana berelasi dengan teman semarga (*senina*), dengan marga lain asal isteri (*kalimbubu*), atau dengan marga lain yang menikahi saudari kita (*anak beru*). Hal ini berfungsi untuk mengatur pola kehidupan dan bila dilakukan dengan baik maka kehidupan akan teratur.²²

Pola kehidupan tersebut diatur dalam sistem kekerabatan. Suku Karo memiliki sistem kekerabatan tersendiri seperti suku-suku yang ada di Indonesia pada umumnya.²³ Sistem kekerabatan suku Karo sudah ada sejak awal peradaban suku Karo dan sangat jelas bahwa kehidupan suku Karo masa lampau berada dalam masyarakat yang homogen. Saat sistem kekerabatan ini dibentuk suku Karo masih memiliki kepercayaan, kebudayaan, agama, pola kehidupan, mata pencaharian

²² Darwan Prinst, *Adat Karo*, (Medan: Bina Media Perintis, 2004), viii

²³ Darwan Prinst, *Adat Karo*, viii

bahkan perekonomian yang sama. Sistem kekerabatan tersebut adalah *sangkep nggeluh* (kelengkapan hidup). Secara tidak langsung Suku Karo menyatakan bahwa hidup belum lengkap tanpa keluarga dalam sistem kekerabatan. *Sangkep nggeluh* memiliki beberapa bagian yakni *merga si lima*, *rakut si telu*, *tutur si waluh*, *perkede-kaden sepuluh dua tambah sada* (lima marga, tiga ikatan, delapan jenis hubungan kekerabatan, dua belas ditambah satu jenis kekerabatan). *Rakut si telu* sebagai dasar untuk meneruskan delapan jenis hubungan kekerabatan dan dua belas ditambah satu jenis kekerabatan. Dengan memahami *rakut si telu* maka semakin mudah menentukan hubungan kekerabatan lainnya.

Dasar dari menemukan tiga ikatan, delapan jenis hubungan kekerabatan dan dua belas ditambah satu jenis kekerabatan berdasar pada *merga*. *Merga* yang lebih dikenal oleh kalangan bangsa Indonesia sebagai marga adalah bahasa daerah Karo yang berasal dari kata *meherga* yang berarti mahal. *Merga/beru* adalah nama keluarga bagi seseorang yang diambil dari marga ayah dan disebut *beru* bagi perempuan. Dengan adanya marga kemudian suku Karo dapat menentukan sistem kekerabatan dalam *rakut si telu* (tiga ikatan) dan seterusnya.²⁴ Dalam bahasa karo tiga ikatan yang dimaksudkan adalah *kalimbubu*, *senina/sembuyak* dan *anak beru*. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Suku Karo memiliki lima marga utama dan dilambangkan sesuai lima jari yaitu Karo-Karo, Ginting, Tarigan, Sembiring, dan Perangin-angin. Karo-karo dilambangkan dengan jari jempol dan memiliki dua puluh sub cabang marga berdasarkan daerah asalnya masing-masing. Ginting dilambangkan dengan jari telunjuk dan memiliki enam belas sub cabang marga sesuai daerah asalnya masing-masing. Tarigan dilambangkan dengan jari tengah dan memiliki empat belas sub cabang marga sesuai daerah asalnya. Sembiring dilambangkan dengan jari manis dan memiliki dua bagian yaitu Sembiring yang boleh memakan daging anjing dan sembiring yang tabu memakan daging anjing, marga ini memiliki Sembilan belas sub cabang marga sesuai dengan daerah asalnya. Perangin-angin

²⁴ Sarjani Tarigan, *Lentera kehidupan orang Karo dalam kebudayaan*, (Medan, 2009), 23

dilambangkan dengan jari kelingking dan memiliki dua puluh dua sub cabang marga sesuai daerah asalnya.²⁵

Kalimbubu adalah pemberi dara bagi keluarga *merga* tertentu. dalam kehidupan sehari-hari sering juga disebut *Dibata ni idah* (Tuhan yang dapat dilihat), karena kedudukannya sangat dihormati.²⁶ Dikatakan *Dibata* (Tuhan) karena *kalimbubu* berhak memberi saran-saran kepada *anak beru*-nya dalam kehidupan sosial *anak beru*-nya. *Kalimbubu* selalu diutamakan dalam kehidupan suku Karo dan bersikap hormat terhadap *kalimbubu* yang disebut dengan *mehamat er kalimbubu*. Oleh karena itu peran *kalimbubu* sangat besar bagi *sangkep nggeluh* suku Karo untuk menjadi pemberi saran dan pemberi berkat.

Senina/sembuyak adalah saudara yang *merga*-nya berasal dari satu Rahim yang sama atau saudara keturunan satu marga. Suku Karo memegang teguh sikap hidup yang peduli dan empati terhadap *senina/sembuyak*-nya. Fungsinya dalam sistem kekerabatan suku Karo adalah teman berdiskusi tentang rencana yang ingin dilakukan *senina*-nya dalam pelaksanaan adat. Kelompok ini saling tolong-menolong dengan temannya kelompok semarga dengannya untuk melengkapi keperluan dalam upacara adat dan pola hidup sehari-hari.²⁷

Anak beru adalah *anak si diberu* yang artinya adalah anak perempuan atau saudari. Kepada *anak beru* sikap yang dipegang teguh adalah *metami* ataupun sikap sayang dan murah hati. Tugas pihak *anak beru* dalam pola kehidupan suku Karo adalah menjadi penolong bagi *kalimbubu* dan memberikan rasa damai bagi *kalimbubu* yang dibantu. Kelompok ini juga bertanggung jawab menjaga nama baik *kalimbubu* bahkan mengorbankan harga diri sekalipun demi mempertahankan harga diri *kalimbubu*.²⁸ Oleh karena itu *anak beru* haruslah disayangi dan dihargai.

Kekerabatan *rakut si telu* sangat berfungsi dalam masyarakat homogen untuk saling tolong-menolong dalam berbagai hal. Sikap gotong royong, saling

²⁵ Sada Kata Ginting Suka, *Ranan Adat*, 1-7

²⁶ Darwan Prints, *Adat Karo*, 51

²⁷ Kalvinsius Jawak, *Teologi agama-agama GBKP*, 153

²⁸ Sada Kata Ginting, *Ranan Adat*, 19

menghargai dan membudayakan musyawarah sudah mendarah daging dalam keluarga suku Karo yang homogen.²⁹ Segala konflik, urusan dalam keluarga besar, dan upacara adat diselesaikan bersama untuk menuju kebaikan bersama. Sikap positif yang sudah menjadi tradisi sejak dahulu meningkatkan kebersamaan suku Karo. Pola kehidupan tersebut juga meningkatkan toleransi terhadap sesama. Sikap yang demikian dapat terjaga hingga saat ini karena sistem kekerabatan yang sangat erat dalam *sangkep nggeluh* suku Karo menjadi hal penting bagi suku Karo. Sekalipun dengan profesi bahkan agama yang berbeda sikap tersebut tetap menjadi landasan hidup bersama.

Saat ini masyarakat suku Karo bahkan yang hidup di perdesaan sudah menjadi masyarakat yang heterogen. Sekalipun hidup dalam satu desa yang kecil, suku Karo memiliki marga, agama, pekerjaan yang berbeda-beda dalam masing-masing individu. Dalam masyarakat yang heterogen sekalipun suku Karo masih tampak menjunjung tinggi sistem kekerabatan *rakut si telu* sebagai sarana saling tolong-menolong. Kemungkinan berbeda dengan cara Suku Karo yang sudah berdomisili di perkotaan dalam menanggapi sistem kekerabatan ini sebagai pola dasar kehidupan suku Karo. Masyarakat desa suku Karo yang heterogen juga sudah memulai pola kehidupan individual dengan cara masing-masing. Sekalipun masih menjunjung tinggi sistem kekerabatan *rakut si telu*, masyarakat heterogen suku Karo saat ini sangat jelas perbedaannya pada masa awal peradaban suku Karo.

3. Desa Talimbaru dan sistem kekerabatan³⁰

Tanah Karo adalah wilayah yang cukup luas dan berada di dataran tinggi. Kehidupan Suku Karo tidak terlepas dari kondisi geografis yang sangat baik digunakan sebagai lahan pertanian. Tanah Karo juga memiliki gunung berapi yang menjadi kebanggaannya yaitu Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung. Ibu kota kabupaten Karo adalah Kota Kabanjahe dan kabupaten Karo memiliki tujuh belas kecamatan. Batas wilayah yang dihuni oleh Suku Karo saat ini berbatasan

²⁹ Sarjani Tarigan, *Lentera kehidupan orang Karo dalam kebudayaan*, 31

³⁰ Bagian ini merupakan hasil wawancara penulis dengan informan yakni pemerintahan desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda. Informan merupakan masyarakat desa Talimbaru yang berdomisili di desa Talimbaru dan salah satu dari informan berasal dari Talimbaru yang sudah berdomisili di kota Medan. Wawancara dilakukan menggunakan dialek bahasa daerah Karo dan dibahasakan kembali oleh penulis.

dengan suku lainnya. Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, bagian Barat berbatasan dengan Aceh Tenggara dan Aceh Timur, bagian Utara berbatasan dengan Suku Melayu (pantai laut Sumatera Timur) dan bagian Selatan berbatasan dengan tanah Pakpak dan Danau Toba.³¹

Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Karo adalah kecamatan Barusjahe yang memiliki 19 desa yang menjadi bagian di dalamnya. Desa Talimbaru adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Barusjahe yang berada jauh di pedalaman kabupaten Karo dan berbatasan langsung dengan kabupaten Simalungun. Desa ini memiliki potensi alam yang baik dalam bidang pertanian dan memiliki masyarakat yang pada umumnya bekerja sebagai petani. Desa Talimbaru adalah desa yang terbagi dalam dua dusun yang dipisahkan oleh lembah persawahan. Pada tahun 2018 desa ini diusulkan menjadi desa wisata baru di tanah Karo karena memiliki tambak raksasa yang dapat dijadikan sebagai potensi desa wisata.

Berdasarkan data dari salah satu perangkat desa Talimbaru³², luas wilayah desa ini adalah 8 km² dan 4 km² merupakan lahan pertanian. Jumlah penduduk pada tahun 2017 kepala keluarga (KK) berjumlah 315 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 1003 jiwa dan jumlah tersebut merupakan gabungan dari usia terendah sampai lanjut usia. Dari total jumlah penduduk tersebut terdapat beragam suku yakni suku Karo, suku Toba, suku Jawa dan Nias. Mayoritas penduduk desa ini adalah suku Karo dan masih memiliki ikatan kekerabatan yang erat. *Merga si mantek* (marga yang mendirikan) desa ini adalah marga Barus yaitu salah satu cabang marga *Karo-karo*. Sekalipun hidup berdampingan dengan suku lain yang minoritas masyarakat desa ini tidak membedakan status sosialnya. Masyarakat pada umumnya adalah petani namun ada juga yang bekerja sebagai pegawai swasta dan Pegawai negeri Sipil. Ada tiga agama yang dianut oleh masyarakat desa Talimbaru yakni Protestan, Katolik dan Islam. Penganut agama protestan berjumlah 50%, Katolik 45% dan Islam 5%.

³¹ Sarjani Tarigan, *Kepercayaan Orang Karo*, (Medan: BABKI, 2011), 8

³² Wawancara dengan Charles Tarigan (kepala urusan pemerintahan) pada hari Sabtu, 17 November 2018. Wawancara ini berkaitan dengan data kependudukan desa Talimbaru.

Masyarakat desa Talimbaru secara kuantitas mayoritas suku Karo, sebagian berasal dari suku-suku lain seperti Suku Nias, Suku Toba dan Suku Jawa namun hidup dalam sistem kekerabatan suku Karo secara umum yaitu *rakut si telu*. Setiap masing-masing masyarakat memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat lain. Sistem kekerabatan *rakut si telu* tidak hanya difungsikan dalam kegiatan peradatan saja, *rakut si telu* merupakan pola hidup yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama suku Karo. Hidup secara berdampingan merupakan hal yang harus dilakukan masyarakat sebagai makhluk sosial. Suku Karo dalam hidup berdampingan memiliki cara yang berbeda dalam penggunaan bahasa untuk berinteraksi dengan *kalimbubu*, *senina/sembuyak*, dan *anak беру*.³³

Pergaulan sehari-hari suku Karo sangat penting menggunakan *rakut si telu* karena setiap orang memiliki *tutur* atau hubungan kekerabatan dengan orang lain apakah sebagai *kalimbubu*, *senina* atau *anak беру*.³⁴ Ketiga jenis hubungan kekerabatan tersebut yang lebih dikenal dengan sebutan *rakut si telu* tidak pernah terlepas dari individu suku Karo. setiap orang memiliki kedudukan yang sama dalam sistem kekerabatan ini karena setiap orang akan pernah menjadi *kalimbubu*, *senina*, atau *anak беру*. Sehingga bagi Masyarakat desa Talimbaru sangat penting saling membantu *sangkep nggeluh*. Dapat diungkapkan bahwa suku Karo terkhusus masyarakat Talimbaru berjiwa sosial yang baik.

Masyarakat desa Talimbaru pada umumnya memiliki *sangkep nggeluh* (keluarga) yang berbeda agama. Masyarakat meyakini masing-masing agama selalu mengajarkan hal baik bagi pengikutnya, sehingga sekalipun berbeda agama masyarakat Talimbaru tetap saling menghargai.³⁵ Perbedaan agama merupakan hal yang sensitif dan memungkinkan dapat memunculkan konflik oleh pemeluknya. Beberapa masyarakat desa Talimbaru memiliki keluarga yang berbeda agama dalam satu kepala keluarga. Tidak terjadi konflik dalam keluarga

³³ Wawancara dengan Bapak David Erfand Ginting Munthe (tokoh masyarakat desa Talimbaru) pada hari Kamis, 15 November 2018 tentang makna dan fungsi *rakut sitelu* menurut masyarakat Talimbaru.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Resep Munthe (Tokoh Masyarakat desa Talimbaru yang sudah berdomisili di Medan) pada hari Senin, 26 November 2018

³⁵ Wawancara dengan ibu Pt. Rosida Br Ginting (Tokoh agama, majelis GBKP Talimbaru) pada hari Kamis, 15 November 2018 tentang sikap masyarakat berinteraksi dengan keluarga yang berbeda agama.

tersebut, namun bagi yang sudah berkeluarga mengurangi makna kebersamaan jika dalam satu keluarga memiliki agama berbeda karena memiliki dogma yang berbeda menurut agama masing-masing.³⁶ Agama dan adat adalah hal yang sejalan yang dapat digunakan dengan baik karena dengan adanya agama membuat masyarakat semakin memahami makna kasih dalam hidup dengan sesamanya.

Pada masa kini sudah banyak generasi yang tidak lagi memahami makna dan fungsi *rakut si telu*. Walau demikian, Masyarakat desa Talimbaru masih hidup dalam sistem tersebut karena sudah menjadi sikap yang mendarah daging dalam diri mereka sendiri. Pada umumnya generasi muda sudah tidak sepenuhnya memahami *rakut si telu* dengan jelas. Generasi muda saat ini hanya memahami hingga jenjang *kalimbubu*, *senina/sembuyak*, *anak beru* saja tanpa memahami apa fungsi dan maknanya bahkan ada yang sepenuhnya tidak memahami sama sekali. Sehingga sangat dibutuhkan peran tokoh masyarakat atau tokoh adat untuk menolong generasi muda Karo di desa Talimbaru untuk kembali memahami budaya Karo yang sangat baik tersebut.³⁷

Generasi muda masa kini di desa Talimbaru kurang memahami kebudayaan Karo warisan nenek moyang. Kebudayaan Karo yang terutama harus dibangkitkan kembali untuk dipahami oleh generasi muda adalah tata cara *ertutur* (menentukan hubungan kekerabatan dalam suku Karo). Dengan berkenalan dengan suku Karo lainnya (*ertutur*) dapat menentukan hubungan kekerabatan, sehingga apabila suku Karo sudah tidak paham cara *ertutur* maka mereka akan kesulitan untuk menentukan hubungan kekerabatan dengan suku Karo lainnya.³⁸

Pengikisan pemahaman akan kebudayaan seperti sistem kekerabatan, sopan santun dan seni budaya pada generasi muda Suku Karo di desa Talimbaru menjadi perhatian bagi pemerintah desa dan sedang dalam upaya pencarian solusi untuk mengatasi pengikisan pemahaman budaya.³⁹ Hingga saat ini belum ada aksi

³⁶ Wawancara dengan Bapak David Erfand Ginting Munthe (tokoh masyarakat desa Talimbaru) pada hari Kamis, 15 November 2018

³⁷ Wawancara dengan Ray Alfindo Tarigan (Anggota karang taruna desa Talimbaru), pada hari Jumat, 23 November 2018.

³⁸ Kalvinsius Jawak, Teologi agama-agama GBKP, 158

³⁹ Wawancara dengan Bapak Ferianto Tarigan (kepala desa Talimbaru) pada hari Rabu, 14 November 2018 tentang pemahaman kebudayaan bagi generasi muda.

sebagai tempat belajar bagi generasi muda untuk memahami *rakut si telu* dan kebudayaan Karo lainnya. Namun pemerintah desa Talimbaru memiliki perencanaan untuk mengadakan seminar budaya oleh pemuka adat mulai dari cara *ertutur* dan kebudayaan lainnya. Pada tahun ini yang sudah berhasil dilaksanakan adalah dalam bidang seni budaya yakni pada saat *kerja tahun* atau pesta tahunan sudah dibangkitkan kembali semangat generasi muda dalam bidang seni tari dan dilatih oleh orangtua yang berpotensi dibidang tari di desa Talimbaru dan berada dibawah pengawasan pemerintah desa Talimbaru.

Sebagai pemerintah desa juga tidak berpihak pada satu agama di desa tersebut dan pemerintah bersikap netral terhadap semua agama yang ada. Pemerintah mendukung setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat desa Talimbaru. Salah satu kegiatan keagamaan di desa ini adalah natal oikumene yang dilakukan bersama seluruh masyarakat Kristen di desa Talimbaru yakni Katolik, protestan dan karismatik. Perayaan natal oikumene yang diselenggarakan umat Kristen di desa Talimbaru juga mengundang umat Islam yang ada di desa Talimbaru sebagai tamu undangan.⁴⁰ Kegiatan ini sangat menerima dukungan dari pemerintah desa dan tidak lebih berpihak kepada salah satu agama yang ada. selain itu, dalam upacara adat, masyarakat desa Talimbaru memberi kesempatan yang sama kepada setiap perwakilan agama yang ada di desa Talimbaru untuk memberi ucapan selamat atau bela rasa kepada si pemilik upacara adat. Sehingga tidak hanya berpihak kepada agama pemilik upacara adat namun melibatkan semua agama untuk turut ikut serta dalam upacara adat.

Berinteraksi dengan keluarga atau *sangkep nggeluh* yang berbeda agama bukan hal yang “haram” bagi suku Karo yang ada di desa Talimbaru. Mereka saling berinteraksi dengan baik dalam pola hidup sehari-hari baik dalam saling menegur, penyelesaian pekerjaan di kebun dan sebagainya. Masyarakat desa ini saling tolong-menolong dalam berbagai hal misalnya dalam hal pesta pernikahan, upacara kematian, bahkan saling membantu di bidang pertanian tanpa memandang status keagamaan mereka. Apabila dalam satu keluarga melaksanakan upacara pernikahan maka masyarakat desa yang sudah berkeluarga akan mengumpulkan

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Pt. Rosida Br Ginting (salah satu panitia natal oikumene 2017 dan 2018) pada hari Kamis 15 November 2018.

beras untuk membantu meringankan beban pemilik pesta demikian juga upacara kematian. Karena bagi mereka adalah suatu kewajiban untuk menolong sesama masyarakat dan suatu saat kita juga akan membutuhkan pertolongan orang lain.⁴¹

Rakut si telu masih berfungsi sebagaimana mestinya sebagai sistem kekerabatan bagi suku Karo.⁴² Namun pada masa kini suku Karo yang ada di desa Talimbaru menyadari bahwa perubahan banyak terjadi pada masyarakat terkhusus tentang sikap mengaplikasikan kekerabatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni kesibukan dalam pekerjaan, tuntutan perekonomian yang mengharuskan masyarakat bekerja, selain itu dipengaruhi juga oleh kedekatan hubungan kekerabatan artinya, keluarga terdekat akan lebih diperhatikan daripada keluarga dalam lingkup *sangkep nggeluh* di desa tersebut.

Masyarakat desa Talimbaru memiliki persekutuan kelompok berupa arisan dalam setiap kelompok marga misalnya *perdasan karo morgana ras anak beruna* (persekutuan marga Karo-karo dan anak beru-nya).⁴³ Persekutuan ini tidak memandang agama seseorang, namun menghargai perbedaan yang ada. Contoh sederhana dalam hal makanan yang dikonsumsi bersama dalam persekutuan disesuaikan dengan apa yang boleh dikonsumsi bersama tanpa ada kaum yang terdiskriminasi. Oleh karena itu, tidak ada permasalahan dalam peraturan keagamaan dan kekerabatan juga tidak terhambat oleh karena perbedaan agama.

Ada beberapa marga yang melaksanakan persekutuan tersebut yakni ke-lima marga yang ada pada suku Karo yang ada di desa Talimbaru. Beberapa keluarga menjadi anggota lebih dari satu persekutuan marga yang ada di desa Talimbaru. Hal ini sangat berfungsi untuk saling menolong dan mempererat hubungan kekerabatan terutama dalam satu kelompok marga. Persekutuan berupa arisan ini tidak hanya berkecimpung dalam masalah perekonomian anggotanya namun menjadi penolong juga bagi anggota yang akan melaksanakan pesta adat ataupun yang mengalami keduakaan.

⁴¹ Wawancara dengan Pt. Rosida Br Ginting Munthe pada hari Kamis, 15 November 2018.

⁴² Wawancara dengan Sandora Br Ginting Munthe pada hari Kamis, 15 November 2018 tentang perbedaan *rakut si telu* pada masa kini dan zaman dahulu.

⁴³ Wawancara dengan Ray Alfindo Tarigan (Anggota karang taruna desa Talimbaru), pada hari Rabu, 28 November 2018.

Masyarakat desa Talimbaru membuat aksi dialog karya dari ikatan persaudaraan melalui hubungan kekerabatan mereka dan juga saling menolong bagi sesama sekalipun agama berbeda. Dialog karya yang sudah dijelaskan pada bagian teori tampak dilaksanakan oleh masyarakat desa Talimbaru yang menciptakan suatu karya yang meningkatkan martabat kemanusiaan. Masing-masing masyarakat desa Talimbaru yang berasal dari agama yang berbeda sekalipun dapat membuat pencapaian yang baik bersama dan bermanfaat bagi setiap pihak.

4. Analisis

Masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan dimana dia berada dan terlibat dalam proses berlangsungnya kebudayaan itu. *Rakut si telu* merupakan budaya yang melekat pada jati diri suku Karo. *Merga* (marga) merupakan identitas utama suku Karo yang unik karena setiap orang suku Karo mempunyai *merga*.⁴⁴ *Merga* menjadikan suku Karo berharga bagi sesama suku Karo karena akan memiliki hubungan kekerabatan dengan sesamanya dalam tiga bagian dalam satu ikatan yang disebut *rakut si telu*. Oleh karena itu suku Karo sangat bangga memiliki marga yang mempertemukan mereka dengan sesamanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa masyarakat desa Talimbaru memahami *rakut si telu* sebagai sistem kekerabatan suku Karo. Masyarakat desa Talimbaru memahami *rakut si telu* tidak hanya berfungsi dalam upacara adat saja melainkan juga dalam kehidupan setiap hari dalam berinteraksi dengan sesama. Interaksi yang dimaksud adalah tata cara berbicara, bertindak dan hubungan sosial lainnya kepada pihak *kalimbubu*, *senina/sembuyak*, dan *anak beru* yang memiliki perbedaan. Pemahaman yang dimiliki masyarakat menjadi dasar bagi masyarakat untuk tetap saling menghargai dalam hidup berdampingan hingga terhindar dari konflik.

Rakut si telu berfungsi sebagaimana mestinya seperti sejak awal peradaban suku Karo. Masyarakat desa Talimbaru tidak melepaskan sistem kekerabatan karena bagi mereka sangat besar fungsinya baik dalam kegiatan adat maupun

⁴⁴ Sarjani Tarigan, *Lentera kehidupan orang Karo dalam kebudayaan*, 23

dalam hidup berdampingan sehari-hari. Sekalipun sudah menjadi masyarakat yang heterogen tetap dapat memaknai dan menjalankan *rakut si telu*. Fungsi dasar *rakut si telu* menjadi pemersatu setiap individu dapat dilaksanakan oleh suku Karo yang ada di desa Talimbaru.

Kesadaran masyarakat desa Talimbaru akan pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik antara masing-masing dengan orang lain di sekitar adalah salah satu sarana *rakut si telu* tetap berfungsi dengan baik. masyarakat menyadari bahwa setiap orang harus saling membantu, menghargai dan hidup saling timbal balik karena saling membutuhkan. Oleh karena itu, dalam sistem kekerabatannya suku Karo dapat menghormati *kalimbubu*, menolong *senina* dan menghargai *anak beru-nya*. Setiap orang pasti menduduki ketiga posisi tersebut sehingga tidak ada yang merasa dirinya lebih penting dari pada orang lain karena semua sama rata.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Talimbaru yaitu natal oikumene yang diselenggarakan umat Kristen merupakan suatu upaya mempererat kekerabatan antar umat beragama di desa Talimbaru. Perayaan hari natal yang dilaksanakan umat Kristen juga dihadiri umat Islam sebagai tamu undangan dan mendapat kesempatan untuk mengucapkan selamat hari natal bagi *sangkep nggeluh* yang ada di desa Talimbaru. Demikian juga saat hari raya Idul Fitri masyarakat yang beragama Kristen menyampaikan ucapan selamat hari Idul Fitri bagi *sangkep nggeluh* yang beragama Islam. Sehingga sangat jelas bahwa adanya sikap saling terbuka antar umat beragama di desa Talimbaru.

Sebagai upaya menganalisis *rakut si telu* dalam keluarga yang berbeda agama pada suku Karo di desa Talimbaru, maka dipakai model koeksistensi antar umat beragama sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian teori. Ada empat dialog intereligi yang dituliskan oleh Armada Riyanto dalam bukunya yakni dialog kehidupan, dialog karya, dialog pandangan teologis, dialog pengalaman keagamaan. Empat dialog tersebut saling memiliki keterkaitan dan berfungsi dalam masing-masing bidangnya. Dalam analisis ini fokus kepada dua dialog yang berhubungan dengan realita yang terjadi di lapangan dan kedua dialog saling mendukung untuk melengkapi bagian analisis.

Dialog kehidupan yang merupakan dialog yang mendasar, dialog ini melekat dalam diri suku Karo yang ada di desa Talimbaru yang menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan. Dialog ini tidak memperhatikan latar belakang seseorang. Bagi suku Karo solidaritas sangat penting karena semua orang memiliki potensi yang baik untuk saling membantu dan saling memberi pertolongan dalam bentuk apapun terhadap sesamanya. Kebersamaan suku Karo dalam setiap peradatan, kegiatan sehari-hari akan selalu berdiskusi dengan *sangkep nggeluh* yang menjadi keluarga dalam suku Karo. Suku Karo tidak pernah berpikir sendiri dalam setiap kegiatan terutama kegiatan adat, mereka akan selalu meminta pendapat dari *senina* terlebih dahulu setelah itu hasil pembicaraan dengan pihak *senina* kemudian diserahkan kepada *kalimbubu*. Hasil percakapan dengan pihak *senina* dan *kalimbubu* kemudian diserahkan kepada *anak beru* sebagai pihak yang menolong menyelesaikan pekerjaan adat bahkan masalah yang ada. Dialog kehidupan berfungsi mendasar untuk meningkatkan kebersamaan antara seluruh pihak dalam lingkup suku Karo yang hidup berdampingan sekalipun berbeda agama.

Dialog karya berfungsi untuk kerja sama yang secara intens dan mendalam dengan para pengikut agama lain. Dialog ini adalah sarana antar umat beragama untuk saling berdampingan menghadapi masalah yang ada. Dialog ini lebih kepada suatu pencapaian yang baik antar umat beragama. Dalam hal ini hidup berdampingan dengan keluarga yang berbeda agama dalam lingkup *sangkep nggleuh* (keluarga suku Karo) dialog ini sangat mendukung untuk berfungsi dengan baik. Dialog ini mengarahkan masyarakat untuk lebih terarah “menciptakan suatu karya” yang berguna bagi kehidupan bersama. Karya yang dimaksud bukan suatu benda, namun dengan adanya kerja sama yang baik antar umat beragama maka masyarakat akan saling memberi pertolongan dan saling membantu. Hal ini terjadi dalam kekerabatan *rakut si telu* yang dimana setiap pihak akan saling memberi pertolongan bagi pihak lain dan saling terkait. Agama tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dan menciptakan “karya” yang menjadi kebaikan bersama dengan setiap pihak. Dalam masyarakat Talimbaru yang heterogen dialog ini sudah menjadi praktik nyata dan sudah dilakukan oleh masyarakat untuk kepentingan bersama. Dialog ini dapat berfungsi

dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan adat suku Karo. Oleh karena itu, penulis merasa dialog ini sangat cocok dalam praktik *rakut si telu*.

Keluarga yang berbeda agama bagi suku Karo di desa Talimbaru adalah rekan dalam setiap bagian kehidupan. Dalam kekeluargaan agama tidak terlalu dijadikan masalah, demikian juga agama selalu mengajarkan kasih kepada setiap orang. Oleh karena itu tidak ada hal yang menjadi alasan bagi suku Karo di desa Talimbaru untuk memisahkan diri dengan keluarga yang berbeda agama dengan mereka. *Rakut si telu* tetap menjadi model sistem kekerabatan bagi suku Karo meskipun memiliki agama yang berbeda.

5. Penutup

Kesimpulan

Rakut si telu merupakan sistem kekerabatan yang masih berlaku hingga saat ini pada suku Karo. Masyarakat desa Talimbaru secara umum memahami sistem kekerabatan *rakut si telu* dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Setiap interaksi yang dilakukan oleh suku Karo di desa Talimbaru tidak pernah terlepas dari *rakut si telu*. Dalam praktik sistem kekerabatan ini sangat dihargai oleh suku Karo dan tidak menjadi hal yang hanya sekedar tradisi saja melainkan menjadi budaya yang melekat pada diri setiap individu suku Karo. Ketiga komponen *rakut si telu* yakni *kalimbubu*, *senina/sembuyak*, *anak beru* memiliki arti yang sangat bermakna bagi setiap tata cara kehidupan suku Karo mulai dari hal berbicara dan berperilaku. Fungsi dasar *rakut si telu* adalah sebagai sarana memperkuat kekerabatan suku Karo dalam satu ikatan yang kuat.

Agama tidak menjadi sarana pemisah dan tidak berlakunya *rakut si telu* bagi suku Karo. Tetapi *rakut si telu* tetap berlaku sekalipun suku Karo sudah memiliki agamanya masing-masing yang berbeda dengan keluarganya. Agama mendidik supaya suku Karo tetap mempertahankan tradisi kebudayaan warisan nenek moyang suku Karo sebagai sarana untuk saling berbagi kasih dengan sesama. Dengan demikian, sekalipun suku Karo di desa Talimbaru sudah memiliki agama masing-masing tetap memelihara kebudayaan yang baik terutama *rakut si telu*

sebagai sistem kekerabatannya. Selama saling menghormati antar umat beragama maka tradisi kekerabatan juga dapat dipelihara dengan baik.

Saran

Pertama, kepada fakultas teologi UKSW, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis diharapkan menjadi acuan bagi pembaca untuk memperhatikan pelestarian budaya yang dapat menjadi dialog interreligius antar umat beragama. Agama juga harus diarahkan untuk memelihara budaya yang patut dilestarikan.

Kedua, kepada masyarakat desa Talimbaru agar tetap melestarikan budaya dan tradisi *rakut si telu* dan budaya lainnya. Diharapkan juga kepada suku Karo di desa Talimbaru supaya tetap hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menciptakan dialog karya yang baik dalam keluarga yang berbeda agama.



Daftar Pustaka

Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Ginting Suka, Sada Kata. *Ranan Adat*. Jakarta: Yayasan Merga Silima, 2014.

Gintings, E.P. *Adat istiadat Karo: Kinata berita si meriah ibas masyarakat Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya, 1994.

Hakh, Samuel Benyamin. *Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Handoyo, Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Prinst, Darwan. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis, 2004.

Rosyid, Moh. *Samin Kudus: Bersahaja ditengah Asketisme Local*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Riyanto, Armada. *Dialog Intereligi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai di Riau masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia*. Jakarta: Buku Obor, 1995.

Tarigan, Sarjani. *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: BABKI, 2011.

_____. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan, 2009.

Uhi, Jannes Alexander. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Disertasi

Jawak, Kalvinsius. "Teologi Agama-Agama Gereja Batak Karo Protestan." Disertasi Doktor, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Charles Tarigan (kepala urusan pemerintahan) pada hari Sabtu, 17 November 2018.

Wawancara dengan bapak David Erfand Ginting Munthe (tokoh masyarakat desa Talimbaru) pada hari Kamis, 15 November 2018.

Wawancara dengan bapak Resep Munthe (Tokoh masyarakat desa Talimbaru yang sudah berdomisili di Medan) pada hari Senin, 26 November 2018.

Wawancara dengan ibu Pt. Rosida Br Ginting (Tokoh agama, majelis GBKP Talimbaru) pada hari Kamis, 15 November 2018.

Wawancara dengan Ray Alfindo Tarigan (Anggota karang taruna desa Talimbaru), pada hari Jumat, 23 November 2018.

Wawancara dengan Bapak Ferianto Tarigan (kepala desa Talimbaru) pada hari Rabu, 14 November 2018.

Wawancara dengan Sandora Br Ginting Munthe pada hari Kamis, 15 November 2018.

Website

KBBI daring, “koeksistensi”, diakses pada 20 September 2018 pukul 08.30
<http://kbbi.kemdikbud.go.id/>

KBBI daring, “masyarakat”, diakses pada 18 September 2018 pukul 21.07
<http://kbbi.kemdikbud.go.id/>